

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika berbicara komunikasi di masa sekarang, sudah barang tentu tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari. Seperti, proses belajar dan mengajar, melakukan transaksi jual beli di pasar, tegur sapa dengan tetangga, dan lain sebagainya. Adanya pergaulan bebas, sopan santun terhadap yang lebih tua, berinteraksi dengan sesama, dan lain sebagainya, di masa sekarang juga menjadi salah satu faktor penyebab pribadi yang kurang baik. Perlu adanya komunikasi yang baik dan efektif agar dapat mengurangi dampak gangguan komunikasi dan menjadi pribadi yang baik. Faktor kita berada di lingkungan yang mana, juga menjadi pengaruh dalam membentuk kepribadian. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat, komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, menurut Fiske (2012) yaitu dengan melalui presentasi media, media representasi, dan media mekanis. Presentasi media yaitu berupa suara, wajah, dan tubuh. Media representasi yaitu berupa buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, kebun, dan sebagainya. Media mekanis yaitu berupa telepon, radio, televisi, teleks.

Dalam hal ini, bagaimana kita dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh si pendengar. Juga mengerti tujuan pesan yang disampaikan agar terciptanya komunikasi yang baik. Melalui media (suara) seperti kita bertatap muka langsung ketika berkomunikasi, hendaknya memperhatikan beberapa hal agar terjadi komunikasi yang baik. Tubbs dan Moss (Mulyana, 2012) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. Pada komunikasi, komunikator perlu memperhatikan strategi dalam mengomunikasikan suatu pesan atau informasi agar menciptakan komunikasi yang efektif dan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Anwar Arifin (2006) berpendapat bahwa strategi komunikasi ialah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.

Strategi komunikasi juga dimiliki oleh guru ketika menyampaikan pengetahuan kepada siswa/i di sekolah dan merupakan bentuk dari usaha guru dalam melakukan komunikasi yang efektif dan bisa tersampaikan dengan baik pada saat penyampaian pesan/informasi kepada peserta didik. Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut dengan “lima hukum komunikasi yang efektif” (*The 5 inevitable Laws of Effective Communication*). Lima hukum ini terangkum dalam kata *REACH* (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) yang bermakna merengkuh atau meraih (Naim, 2016:46). Guru berperan penting dalam proses belajar dan mengajar terhadap siswa/i dalam membentuk kepribadian di sekolah maupun di lingkungannya. Menurut Djamarah (2010) individu yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa atau peserta didik dapat disebut dengan guru. Selanjutnya pada sudut pandang masyarakat, guru ialah seorang yang menjalankan pendidikan di tempat tertentu seperti masjid, musala atau surau, rumah, dan lain-lain yang tidak harus di lembaga pendidikan saja (Djamarah, 2010:31). Seorang guru ketika menyampaikan materi di dalam kelas hendaknya merencanakan bentuk komunikasi yang baik dan efektif guna informasi atau materi yang disampaikan bisa tepat sasaran dan mencapai hasil maksimal sebagaimana yang dikehendaknya. Oleh sebab itu, menurut Naim (2016) guru hendaknya memakai simbol (bahasa) yang dapat dimengerti atau sesederhana mungkin, tidak menggunakan bahasa ilmiah melangit yang susah dimengerti khalayak atau para siswa, dan tidak menggunakan kata-kata yang bermakna ganda. Kemudian, para siswa bisa mendapat pemahaman seperti yang dimaksudkan oleh penyampai materi atau guru.

Pada praktiknya, seyogianya guru menerapkan perencanaan maupun strategi komunikasi untuk pembelajaran yang baik dan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI: online). Dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diterapkan juga strategi komunikasi agar pada prosesnya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Rogers (Cangara, 2013) menyebutkan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu rancangan yang dibuat guna mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Strategi komunikasi

mempunyai komponen-komponen yang berdasarkan kepada rumusan Harold Lasswell “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. *Who* (komunikator atau *communicator, sender, source*), *Says What* (pesan atau *message*), *In Which Channel* (media atau *channel, media*), *To Whom* (komunikan atau *communiquee, communicant, recipient, receiver*), *With What Effect* (efek atau *effect, influence, impact*) (Effendy, 2002). Strategi komunikasi memiliki tujuan sentral seperti yang disebutkan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Effendy, 2002) bahwa tujuan tersebut yakni *to secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Kedua, *to establish acceptance*, merupakan apabila komunikan sudah dapat mengerti dan menerima pesan, maka penerimaannya itu harus dibina. Dan yang terakhir adalah *to motivate action*, yakni pada akhirnya, kegiatan dimotivasikan.

Kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam menurut Syah (2014), mengajar bisa berarti: 1) bersifat kognitif (menularkan kebudayaan dan pengetahuan kepada orang lain); 2) bersifat psikomotorik (melatih kemampuan fisik atau jasmani kepada orang lain); dan 3) bersifat afektif (menanamkan keyakinan dan nilai kepada orang lain). Dalam hal ini, Hamalik (2009) berpendapat bahwa setidaknya seorang guru bisa memberikan pengetahuan-pengetahuan dalam proses pembelajaran sebaik mungkin. Peserta didik atau siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi individu berkualitas seperti yang diharapkan dari pendidikan nasional. Aktif mengikuti proses belajar dan mengajar dengan berinteraksi, yaitu menerima pengetahuan di sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan dan mengamalkan pengetahuan sebagai bentuk menjadi pribadi yang baik adalah arti dari siswa.

Alwisol (2009) mengemukakan *psyche* yang berarti kepribadian ialah hal yang termasuk dalam semua tingkah laku, pikiran, dan perasaan, dan tingkah laku, ketidaksadaran dan kesadaran. Kepribadian mengarahkan individu agar beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial. Pada awal mula kehidupan, kepribadian merupakan potensi untuk membentuk satu kesatuan. Bila mengembangkan kepribadian, individu diharuskan melakukan upaya

mempertahankan harmoni dan kesatuan di antara elemen-elemen kepribadian yang ada. Kemudian Robbins (2008) menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu: 1) mengarah kepada penyebab yang telah ditetapkan saat pembuahan, yakni keturunan 2) Faktor-faktor yang memakai tekanan pada proses bentuk dari kepribadian kita dibesarkan, yaitu lingkungan 3) suasana memengaruhi akibat lingkungan dan keturunan terhadap kepribadian, adalah situasi. Dengan berinteraksi ketika berkomunikasi, diharapkan guru dan siswa/i membuat suasana proses belajar dan mengajar jadi lebih baik agar menciptakan suasana yang nyaman.

Sesuai dengan pendapat Djajadisastra (Harapan dan Ahmad, 2014) bahwa bentuk atau cara berkomunikasi dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu komunikasi antarpribadi atau yang lazim disebut dengan istilah komunikasi *interpersonal*, komunikasi antarkelompok, dan yang terakhir adalah komunikasi massa. Menurut D. W. Johnson (Harapan dan Ahmad, 2014) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan sosial dan intelektual pada tiap individu. Yang kedua, jati diri atau identitas personal anak terbentuk dikarenakan adanya komunikasi dengan individu yang lain. Selanjutnya, pada kerangka untuk paham tentang suatu kenyataan lingkungan sosial disekitarnya, serta melakukan pengujian kebenaran pemaknaan dan beberapa kesan yang dipunyainya kepada dunia sekitar, seorang individu atau anak membutuhkan tolok ukur dengan pemahaman dan beberapa kesan individu lain tentang kenyataan. Dan yang terakhir, mental yang sehat sebagian besar orang diukur melalui kualitas hubungan atau komunikasinya dengan individu lain, terlebih untuk seorang guru yang merupakan karakter yang ikut memberikan dampak dan sangat signifikan pada kegiatan sehari-hari personal para siswanya.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, sudah barang tentu pendidikan di setiap tingkatan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mutlak dilaksanakan secara sistematis agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hal tersebut sangat terkait dengan upaya untuk dapat membentuk sifat siswa sehingga bisa berkompetisi, sopan santun, beretika, bermoral, dan melakukan

interaksi dengan khalayak umum (Syarifuddin dkk, 2014). Menurut Fiske (2012) pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Misal guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan memasukkan bahasa daerah yang dapat membuat siswa/i mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat menunjang siswa/i agar dapat menerapkan penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara dalam berinteraksi dengan sesama. Menurut Usman (1995) komunikasi guru dengan siswa pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Ketika ada suatu interaksi yang membuat senang di antara siswa dan guru bisa merubah situasi yang terjadi di dalam kelas, pendidikan memberikan rangsangan guna perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Di era milenial, pergaulan anak-anak sangatlah bebas, yang berarti kurangnya pengawasan dari pihak guru maupun orang tua. Oleh karenanya, jika guru kurang berkomunikasi dengan siswa seperti berinteraksi secara langsung, maka siswa dapat tumbuh dan terlibat ke dalam pergaulan bebas. Di saat seperti inilah guru berperan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan tambahan, dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian Miftah (Wisman, 2017) menyatakan untuk menentukan tingkat dari efektif atau tidaknya suatu komunikasi, diharuskan memilih cara komunikasi yang digunakan pada dunia pendidikan. Guna tahapan pada proses terjadinya komunikasi mempunyai kualitas, hendaknya dibutuhkan hal-hal dalam pendekatan-pendekatan komunikasi, yakni; definisi dari komunikasi (pendekatan ontologis), serta tahapan proses komunikasi yang efektif (aksiologis), dan keperluan komunikasi tersebut dilakukan (epistimologis). Bagian penting yang membutuhkan perhatian pada tahapan penyampaian pesan untuk komunikasi pada kegiatan belajar mengajar, diantaranya; 1) *outcome* merupakan bagian dari isi, 2) pengalaman murid dan tingkat intelegensi, 3) siswa dalam tahap pembelajaran bersifat aktif, 4) *feedback* dan perkembangan yang meningkat dari murid, dan 5) kesempatan murid untuk melakukan latihan. Hal ini diharapkan agar siswa/i dapat menjadi lebih baik, berakhlak mulia, berperilaku baik, dan tidak mudah

terpengaruh pada lingkungan sekitarnya yang mengarah pada pergaulan yang cenderung negatif.

Dari hasil penelitian Syarifuddin dkk (2014) diketahui bahwa guru-guru mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar (MTsN 6 banjar) sudah menjalankan kegiatan belajar mengajar materi pelajaran tersebut. Akan tetapi, belum dapat diketahui cara-cara apa saja ketika kegiatan belajar mengajar sudah diterapkan sesuai dengan perangkat yang ditetapkan, misal pembuatan RPP, promes, dan prota, pemakaian strategi atau cara, serta melakukan evaluasi dan umpan balik; atau tidak dijalankan dengan melihat adanya ketetapan yang baku tersebut, hendaknya ini butuh untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik. Kemudian, pemahaman terhadap teknik dan prinsip komunikasi dari ketiga metode, yaitu prinsip komunikasi dalam metode ceramah, prinsip komunikasi dalam diskusi, dan prinsip komunikasi dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) (Naim, 2016:55).

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Banjar yang awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Darussalam Martapura yang didirikan pada tahun 1985 oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada saat KH. Badaruddin (alm) menjadi pimpinannya. MTsN Model Martapura yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tepatnya di jalan Tanjung Rema, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Baru lah di tahun 1999 ditingkatkan statusnya dan berubah nama menjadi MTsN Model Martapura berdasarkan Surat Keputusan Bagais Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: E/242A/99 tanggal 2 Agustus. Kemudian, pada tahun 2016 terjadi lagi perubahan nama dari MTsN Model Martapura menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar (MTsN 6 Banjar) berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 671 tahun 2016, tanggal 17 November 2016 (dalam jaring MTsN 6 banjar "profil-sejarah"). Lokasi yang cukup strategis, membuat jumlah pendaftar setiap tahunnya bertambah. Apalagi MTsN 6 Banjar adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah favorit karena terakreditasi dengan nilai A di Kabupaten Banjar. Wakil Kepala Sekolah MTsN 6 Banjar menyebutkan bahwa ada sekitar 200 siswa yang lulus seleksi dan akan

mengikuti seleksi selanjutnya agar dapat masuk di sekolah tersebut. Kemudian, yang lulus tes tertulis akan dites praktik kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan ibadah salat (Hari Widodo, Banjarmasin Post 9 April 2017).

Selain fokus terhadap pengembangan dan kemajuan pendidikan, madrasah ini menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sudah dirumuskan dan dibuat sendiri dari madrasah sejak tahun pelajaran 2007/2008. Ada pun beberapa prestasi yang diraih siswa/i antara lain juara 3 lomba pidato tingkat kabupaten/kota yang diadakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda), juara 1 lomba prakarya tingkat kabupaten/kota yang diadakan oleh pemda, juara 2 lomba kaligrafi tingkat kecamatan, juara 1 lomba Tartil Al-Qur'an antar sekolah sekabupaten banjar, dan lain-lain. Di bidang olahraga, prestasi yang diraih yaitu juara 1 lomba pencak silat tingkat kabupaten/kota yang diadakan oleh pemda, juara 2 lomba sepak bola antar sekolah sekabupaten banjar, dan yang lainnya (dalam jaring kemdikbud).

Komunikasi dapat dikatakan efektif penerimaan mengintepresasikan informasi yang didapatnya sesuai dengan maksud komunikator. Realitasnya, kebanyakan individu mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi sebab sikap yang menunjukkan saling tidak sepaham di antara kedua belah pihak. Faktor utama kesalahpahaman pada komunikasi ialah metode penerimaan ketika menafsirkan suatu informasi mempunyai paham yang tidak adanya kesamaan dengan maksud komunikator, disebabkan komunikator tidak berhasil mengkomunikasikan maksud yang ia hendaki secara benar (Harapan dan Ahmad, 2014). Sebagai aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu belajar tidak lepas dari pengaruh, baik pengaruh dari dalam maupun dari luar. Agar seorang siswa berhasil dalam belajar sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, ia perlu memerhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar tersebut. Semua itu bisa dimulai dari komunikasi yang baik antara guru dan siswa (Naim, 2016:53). Harapannya, guru dapat menjadi komunikator yang dapat menyampaikan pesan dengan baik secara efektif dan menjadi salah satu alasan untuk membentuk kepribadian siswa/i yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjelasan awal, maka ada ketertarikan penulis untuk ingin mengetahui dan membahas lebih mendalam sebagai tugas akhir Ilmu Komunikasi tentang **“Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar”**.

1.2. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa?
- B. Bagaimana hambatan strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa?
- C. Bagaimana solusi strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa.
- B. Untuk mengetahui hambatan strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa.
- C. Untuk mengetahui solusi strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memberikan informasi, wawasan, dan pengembangan yang lebih luas kepada mahasiswa, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi agar mengetahui strategi komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa dan mengetahui hambatan dan solusi dalam proses komunikasi guru di sekolah.
2. Menjadi bahan referensi atau rujukan kajian pustaka untuk melengkapi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktik hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada lembaga terkait strategi komunikasi guru dan mengetahui hambatan dan solusi dalam proses komunikasi guru dalam membentuk kepribadian siswa.